

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki banyak keberagaman yang memberikan corak kehidupan masyarakat, salah satu bentuk kemajemukan itu terlihat dalam aspek keyakinan atau kepercayaan (multireligi). Indonesia memiliki Jumlah Penduduk Islam sebanyak 225,25 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 258,32 juta jiwa (Dickson, 2018). Berpenduduk mayoritas muslim dengan balutan nuansa Islam yang menjadikan Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki tingkat pluralism yang tinggi, khususnya dalam segi agama atau keyakinan. Agama Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam, Islam diturunkan Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia dan mengatur hidup menjadi lebih harmonis dan damai (Azis, 2016).

Islam mengajarkan bahwa setiap kaum wanita diwajibkan untuk menggunakan jilbab. Hal ini terdapat di dalam QS Al- Ahzab ayat 59 menjelaskan mengenai perintah berjilbab sebagai berikut :

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin : ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’”, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh atau aurat wanita dan setiap muslim wajib mengenaikannya. Dalam bahasa Arab jilbab atau jamaknya Jalabaib artinya selendang. Seorang wanita sudah sepantasnya menutupi auratnya dan sudah mengenakan jilbab yang sesuai dengan syariah atau biasa dikenal dengan jilbab syar'i, namun hal tersebut masih menjadi perdebatan terutama tentang hukum wanita bercadar (Saifuddin & Andriani, 2018).

Cadar atau dikenal dengan penutup wajah adalah sebuah kain yang merupakan bagian dari hijab yang dikenakan untuk menutupi bagian wajah kecuali mata. Budaya cadar sendiri dianggap sebagai budaya masyarakat Timur Tengah. Cadar juga disebut dengan sebutan *niqab* oleh masyarakat Arab pada umumnya (Rosalia, 2016). Dalam menyikapi hukum penggunaan cadar, para ulama ahli hadits memiliki perbedaan pendapat, ada yang berpendapat hukumnya wajib (Shalih, 2001) dan ada juga yang mengatakan hukumnya sunnah dan keutamaan bila melakukannya (Albani, 2002). Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga wanita sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahram (Shalih, 2001).

Cadar dimaknai salah satu penutup wajah bagi wanita muslimah, karena wajah termasuk aurat wanita yang harus ditutupi apabila ditakutkan akan menimbulkan fitnah. Di zaman sekarang, cadar banyak dikenal di kalangan masyarakat. Akan tetapi, ada yang belum menerima sepenuhnya orang yang menggunakan cadar, hal ini dikarenakan pengetahuan tentang hukum cadar yang masih minim sehingga terkadang membuat hubungan antara muslimah bercadar dengan masyarakat tidak harmonis (Azis, 2016)

Ada sebagian masyarakat yang berpendapat, muslimah bercadar cenderung dipersepsikan sebagai bagian dari kelompok radikalisme, eksremisme maupun terorisme (Sudirman, 2019). Hal tersebut didukung dengan beragam aksi teror yang dilakukan oleh para teroris yang menggunakan atribut tersebut. Cadar dianggap sebagai hal sensitif karena dekat dengan identitas dan simbol kelompok tertentu serta peristiwa yang menyertainya. Sehingga, korbannya adalah mereka para muslimah yang menggunakan cadar, secara tidak langsung mereka akan merasa terdiskriminasi dan membuat orang-orang takut ketika melihat mereka, padahal tidak semuanya seperti apa yang orang sangka itu benar adanya. Walaupun dengan banyaknya persepsi tersebut, pada zaman modern sekarang cadar sudah mulai bisa diterima oleh sebagian orang yang memandang bahwa muslimah yang menggunakan cadar adalah perempuan yang terhormat, bahkan pada industri-industri hiburan salah satunya dalam film sudah terdapat peran-peran aktris yang menggunakan cadar, sehingga hal ini dapat meminimalisir tingkat diskriminasi terhadap muslimah yang menggunakan cadar.

Kedua stigma di atas pada muslimah yang menggunakan cadar tentunya membuktikan adanya pengalaman-pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak, merasa terdiskriminasi atau tidak, yang akan berlanjut menimbulkan kebahagiaan atau tidak menimbulkan kebahagiaan yang disebut juga dengan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*.

Menurut Batram & Boniwel (dalam Wahyuningtiyas, 2016) mengungkapkan bahwa *psychological well-being* berhubungan dengan kepuasan pribadi, *engagement*, harapan, rasa syukur, stabilitas, suasana hati, pemaknaan

terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki. Sementara Doyle, Hanks & MacDonald (dalam Purwanto, 2015) mengartikan *psychological well-being* sebagai bentuk refleksi dari *happiness*, *emotional well-being* dan *positive mental health*. Sedangkan, Menurut Ryff (dalam Rusyanti, 2017) *psychological well-being* adalah suatu kondisi di mana seorang individu memiliki tujuan dalam hidupnya agar lebih bermakna, menyadari potensi-potensi yang dimiliki, menciptakan dan mengatur kualitas hubungan dengan orang lain, sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, serta berusaha mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya. *Psychological well-being* merupakan kunci bagi seseorang untuk menjadi sehat secara utuh dan dapat menggunakan potensi yang ia miliki secara maksimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan *psychological well-being* adalah memaksimalkan kekuatan dan keutamaan. Kekuatan ini adalah individu yang mampu mengendalikan dirinya dan mengutamakan kesejahteraannya (Rusyanti, 2017)

Muslimah bercadar tentunya mengalami pengalaman dan pembelajaran dalam hidupnya, dan untuk menilai kehidupannya, mereka harus mengevaluasi peristiwa hidup yang dialaminya. Atas pengalaman dan hasil evaluasi dalam hidupnya hingga akhirnya mereka dapat memutuskan untuk menggunakan cadar. Hasil dari evaluasi individu tersebut, oleh Ryff (dalam Ardani & Istiqomah, 2020) disebut dengan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. *Psychological well-being* merupakan hasil penilaian individu terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya bahwa dirinya mampu melakukan penerimaan

diri (*Self-Acceptance*), memiliki hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relation With Others*), memiliki kemandirian (*Autonomy*), memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan (*Environmental Mastery*), memiliki tujuan hidup (*Purpose In Life*) dan juga pengembangan personal (*Personal Growth*).

Psychological well-being mengarahkan individu untuk menjadi lebih kreatif dan memahami apa yang sedang dilakukannya. Menurut Ryff (dalam Aini, 2019) adapun faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain adalah latar belakang budaya, kelas sosial, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, pekerjaan, religiusitas, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan secara fisik, faktor kepercayaan dan emosi, jenis kelamin, usia dan dukungan sosial.

Religiusitas menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Hal ini dikarenakan religiusitas merupakan salah satu faktor dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga, perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya.

Religiusitas dimaknai sebagai rasa dan kesadaran akan hubungan dalam diri individu dengan Tuhan (Rosadi, 2021). Religiusitas dimaknakan sebagai pengabdian terhadap agama; kesalehan (KBBI, 2012). Menurut Nurcholish Madjid (dalam Jalaluddin, 2021) mengatakan bahwa religiusitas adalah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang supra-empiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya, tetapi ia meletakkan nilai sesuatu yang empiris di bawah supra-empiris.

Menurut Krauss (dalam Karmila, 2019) religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang dianut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut. Religiusitas menurut Glock & Strak (dalam Ancok, 2015) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2015) menyebutkan ada lima macam dimensi religiusitas yaitu : dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi praktik agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*). Oleh karena itu, religiusitas merupakan suatu dimensi psikologis yang sangat berpengaruh dalam

setiap aspek kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang tanpa religiusitas akan menjadi lemah dan tidak berdaya, karena kehidupan tanpa religiusitas akan berjalan tidak mempunyai arah yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara pada 5 orang muslimah bercadar, peneliti memperoleh masalah, yakni subjek merasa sedih ketika cadar yang mereka gunakan tidak diterima baik oleh orang lain, subjek sedih ketika belum mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, subjek kesal ketika orang lain memandang negatif terhadap dirinya dan subjek dijauhi oleh orang-orang yang tidak menyukai cadar. Oleh karena itu, muncullah perasaan negatif sehingga secara tidak sadar subjek juga menjauhi orang-orang yang ia anggap akan merendahkan citra cadar yang ia kenakan. Hal ini juga dialami oleh subjek lainnya, subjek tidak diterima oleh lingkungan tertentu seperti lingkungan kampus, sehingga subjek menggunakan cadar hanya ketika berada di lingkungan yang mendukungnya. Hal lainnya, subjek hanya diperbolehkan untuk pergi ke luar hanya seperlunya saja, sehingga terkadang subjek merasa jenuh namun tidak mampu mengkomunikasikannya. Pada subjek lainnya, subjek memiliki keinginan untuk masa depannya, tetapi belum mengetahui cara untuk mewujudkannya, seperti subjek ingin menjadi penghafal Al-Qur'an namun subjek sering kali merasa malas ketika menghafal.

Muslimah bercadar memiliki keinginan untuk memperdalam ilmu agama agar tercapainya *psychological well-being*, dengan cara selalu mengikuti kegiatan keagamaan dengan rutin, berteman dengan orang-orang yang berilmu dan menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist sehingga dengan begitu mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan lebih mampu untuk

mengatasi permasalahannya dengan positif. Namun, secara tidak sadar, mereka terlihat seperti menjauhi lingkungan sekitarnya yang menganggap bahwa cadar yang mereka kenakan adalah suatu hal yang negatif, sehingga dengan begitu seringkali muslimah bercadar dianggap sebagai manusia yang hanya berteman sesama muslimah bercadar saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Linawati & Desiningrum (2017) terhadap siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang menunjukkan kontribusi relatif religiusitas terhadap *psychological well-being* sebesar 57,2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang dilakukan oleh Karmila (2019) menunjukkan adanya hubungan religiusitas terhadap *psychological well-being* yang mana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *psychological well-being*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Indati & Amalia (2013) tentang hubungan *social support* dan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki retardasi mental, menunjukkan bahwa sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 20,1% sedangkan 79,97% adalah faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Jannah (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dan kepribadian *hardiness* dengan stress pada petugas port security di Surabaya. Sementara Susanti (2012) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan *psychological well-being* pada wanita lajang di Surabaya. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula *psychological well-being*, begitu juga sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Ellison (dalam Mualida, 2020) dengan menggunakan pendekatan variabel

religiusitas dengan kepuasan hidup pada masyarakat yang mengalami *traumatic*, menjelaskan bahwa ketika individu memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang diyakini secara kuat (religiusitas) dilaporkan memiliki taraf kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa *traumatic* yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa seseorang dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi ditunjukkan dengan adanya ketaatan beribadah kepada Allah SWT serta pengetahuan agama yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan adanya pengaruh antara *psychological well-being* dengan harga diri, kepribadian *hardiness*, dukungan sosial dan religiusitas.

Muslimah bercadar yang mempunyai keyakinan yang benar terhadap ajaran-ajaran agama Islam dan kemudian dia berusaha menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan mempunyai ketentraman dalam hidupnya. Lebih-lebih agama Islam yang memberi keluasan bagi umatnya (tentu yang memenuhi syarat) dapat memberi tafsiran kreatif ajaran agama yang sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap tidak keluar dari petunjuk Nabi akan meningkatkan kepuasan hidupnya. Franklin (dalam Karmila, 2019) menyatakan *happiness is not more possession of money; is lies in the joy of achievement, in the thrill of creative effort* (kebahagiaan tidak terletak pada kepemilikan uang semata; kebahagiaan terletak pada kegembiraan pencapaian, pada getaran upaya kreatif).

Ryff (dalam Ardani & Istiqomah, 2020) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada seseorang adalah religiusitas. Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalani ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama, sehingga akan lebih mampu dalam memaknai setiap kejadian secara positif dan hidupnya lebih bermakna serta terhindar dari stress. Agar individu dapat mencapai suatu kondisi *psychological well-being*, maka diperlukan religiusitas untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi untuk mencapai suatu *psychological well-being*. Apabila individu memiliki religiusitas yang baik, maka dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi akan menyikapinya sesuai dengan ajaran agamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa *psychological well-being* dipengaruhi oleh religiusitas. Melalui fenomena inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Muslimah Bercadar di Rumah Qur’an Halimah Kota Padang” sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah apakah terdapat Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Muslimah Bercadar di Rumah Qur’an Halimah Kota Padang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empiris mengenai Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Muslimah Bercadar di Rumah Qur'an Halimah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Muslimah Bercadar

Membantu muslimah bercadar memahami gambaran religiusitas dan *psychological well-being* muslimah bercadar di kota Padang, guna untuk dapat mengembangkan dan membangun religiusitas dengan *psychological well-being* masing-masing subjek dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik lagi.

b. Bagi Masyarakat Sekitar

Diharapkan masyarakat lebih mengetahui makna lebih dalam perihal cadar, sehingga dapat mengurangi pandangan buruk masyarakat terhadap muslimah bercadar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*.